

Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri yang Menikah Berbeda Suku Dengan Pasangan

Elvina Sihombing¹, Rina Rifayanti², Elda Trialisa Putri³

^{1,2,3} Department of psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29 November, 2021

Revised 13 Desember, 2021

Accepted 20 Desember, 2021

Keywords:

Emotional intelligence,
Marriage adjustment,
Tribal marriages

ABSTRACT (10 PT)

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and marriage adjustment in wives who are married to different ethnic groups with their partners. The subjects of this study were 100 married wives of different ethnic groups in Samarinda City who were selected using purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study is the marriage adjustment scale and emotional intelligence. The two scales were compiled with the likert model scale and tested using person product moment correlation analysis with the help of the SPSS (Statistical Packages for Social Science) computer program version 23.0 for Windows. The results of this study indicate a value of $R_{count} = 0.512$, $R_{table} = 0.197$ and $P = 0.000$, the value of 0.512 is the value of $r_{count} > r_{table}$, where this number shows a fairly strong correlation or relationship between emotional intelligence and marriage adjustment in wives who are married differently tribes with partners in Samarinda City. The relationship between emotional intelligence and marital adjustment is a positive relationship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan. Subjek penelitian ini adalah 100 orang istri yang menikah berbeda suku di Kota Samarinda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini skala penyesuaian pernikahan dan kecerdasan emosional. Kedua skala tersebut disusun dengan skala model likert dan diuji menggunakan analisis korelasi *person product moment* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 23.0 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai sebesar $R_{hitung} = 0.512$, $R_{tabel} = 0.197$ dan $P = 0.000$, nilai 0.512 merupakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang cukup kuat antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan di Kota Samarinda. Hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan adalah hubungan yang positif.

Kata kunci

Penyesuaian pernikahan,
Kecerdasan emosional,
Pernikahan beda suku

Corresponding Author :

Elvina Sihombing
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Email : Elvinasihombing96@gmail.com

LATAR BELAKANG

Masa dewasa awal merupakan masa yang memiliki tugas perkembangan yakni menemukan pasangan hidup, menikah dan membina kehidupan rumah tangga. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda Anjani dan Suryanto (dalam Retiara, Khairani dan Yulandari, 2016). Pernikahan menyatukan dua individu untuk hidup bersama, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai pasangan suami – istri (Gunarsa dalam Hutapea, 2011).

Menurut Indrawati dan Fauziah (2012) setiap individu menginginkan kehidupan yang bahagia dan sekali seumur hidup, namun tidak semua pernikahan berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan dan merasa gagal dalam pernikahannya karena munculnya perbedaan yang mengakibatkan konflik dalam pernikahan. Konflik yang muncul akibat proses penyesuaian adalah hal yang lumrah. Ada pasangan yang berusaha untuk mencari jalan keluar dan mempertahankan pernikahannya, namun ada pula yang memilih menyelesaikan masalah dengan berpisah, oleh karena itu konflik yang tidak diatasi dengan baik akan berbahaya dalam hubungan pernikahannya.

Menurut Hurlock (2012) masa awal pernikahan suami-istri pasti mengalami penyesuaian pernikahan dalam rumah tangganya, terhadap masing-masing anggota keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap sifat, sikap, dan bertanggung jawab oleh masing-masing pasangan karena hal ini sangat berdampak cukup kuat dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut Anjani dan Suryanto (2006) yang melatarbelakangi keberhasilan

penyesuaian pernikahan ialah pasangan suami istri menginginkan kebahagiaan, saling memberi dan menerima cinta melalui perhatian- perhatian kecil yang diberikan tiap pasangan. Adapun yang menghambat penyesuaian pernikahan seperti tidak dapat menerima perubahan sifat, kebiasaan dan tidak dapat menyelesaikan masalah, berbagi peran, perbedaan agama maupun budaya dalam kehidupan pernikahan.

Atwater (dalam Hidayati, 2017) menyebutkan, Saat terjadi pernikahan berbeda suku ada proses perjumpaan budaya ketika sebelum, pada saat dan setelah menikah. Pasangan yang menikah dengan latarbelakang suku yang berbeda latar belakang baik agama, kelas sosial ataupun ras akan memungkinkan untuk memiliki resiko yang lebih besar dalam pernikahannya seperti perceraian. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Harjani, dkk (2017) menyebutkan perceraian terjadi lantaran adanya konflik perselisihan dan pertengkaran karena adanya perbedaan pendapat, perinsip, pola kebiasaan, budaya dalam pasangan rumah tangga.

Dalam penyesuaian pernikahan berbeda suku ditemukan bahwa perempuan lebih banyak mengambil peran sebagai istri, ibu, dan wanita karir, dan secara tradisional istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai relasi yang baik dengan keluarga suaminya seperti relasi dengan keluarga sendiri (Natalia dan Iriani, 2002). Hal ini dirasa karena perempuan cenderung lebih menghargai aspek-aspek hubungan pernikahan dibanding laki-laki.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga subjek tidak dapat menyesuaikan peran sebagai istri dalam hubungan pernikahan karena adanya perbedaan kebiasaan yang mereka bawa dari keluarganya sebelum menikah, selain itu perbedaan dalam menyikapi hubungan pernikahan juga berbeda dengan suami seperti rasa menghargai atau menghormati

pendapat maupun tindakan yang dilakukan, hal ini tak jarang menimbulkan pertengkaran antara istri dengan suaminya karena adanya perbedaan pendapat atau salah paham. Seperti yang dikemukakan oleh Pramudito (2017) saat terjadinya pernikahan beda suku terdapat pula perbedaan aturan dan nilai-nilai budaya yang dibawa kedua individu sejak kecil yang kemungkinan bertentangan antar satu sama lain dan dapat mempersulit proses adaptasi pernikahan. Perbedaan ini dapat memunculkan konflik dari waktu ke waktu dan perbedaan aturan maupun nilai-nilai budaya dapat menimbulkan bias mengenai pasangan.

Pernikahan berbeda suku memerlukan penyesuaian pernikahan dan mencakup beberapa komponen penting diantaranya pengendalian sikap, cara berpikir dan pengendalian emosi, hal-hal ini berkenaan dengan kecerdasan emosi. Ketika individu cerdas secara emosional, maka individu dapat berpikir dan memberikan reaksi emosi secara baik (Astari dan Lestari, 2016).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola, memotivasi dan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting dalam kehidupan pernikahan karena hal ini yang melatarbelakangi dan menjadi komponen penting untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan secara baik yakni dengan cara, mampu berempati dan mendengarkan pendapat pasangan (Goleman, 2015). Hasil penelitian Astari dan Lestari (2016) mengatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar.

Berbeda dari temuan penelitian oleh penelitian Fatayati (2015) mengatakan subjek tidak dapat menyesuaikan diri

karena peran yang tidak seimbang antara suami-istri, cenderung merespon stimulus dengan emosional, dan tingkat kebersamaan pada pasangan sangat kurang.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Pusparani (dalam Awaris dan Hidayat, 2015) dengan kriteria perempuan dewasa awal yang telah menikah memiliki anak dan berpendidikan memiliki kecerdasan emosional baik serta memiliki pengaruh yang besar dengan penyesuaian pernikahan sebesar 85.9%. Berdasarkan susunan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Istri yang Menikah Berbeda Suku dengan Pasangan di Kota Samarinda”.

Menurut Hurlock (2012) mengungkapkan penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi pada pasangan suami-istri. Berikut aspek-aspek penyesuaian diri menurut Hurlock (2012) yang digunakan dalam penelitian ini yakni: penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian pernikahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan menurut Anjani dan Suryanto (dalam Haryati, 2018) yaitu: menginginkan kebahagiaan satu sama lain dalam pernikahan, bersedia untuk saling memberi serta menerima cinta, mengekspresikan afeksi, menanamkan rasa menghormati serta memahami tanpa memaksakan kehendak pasangan, memiliki sikap saling terbuka pada pasangan dan selalu menanamkan rasa cinta serta setia terhadap pasangan.

Mayer dan Salovey (dalam Awaliadini, 2018) menyatakan kecerdasan emosional ialah kemampuan dalam mengendalikan, memahami, dan mengidentifikasi emosi pada diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakannya dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam memecahkan masalah

antar individu. Aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer dan Salovey (dalam Caruso, 2002) yang digunakan dalam penelitian ini ialah: penerimaan emosi, penggunaan emosi, pemahaman emosi dan pengaturan emosi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

METODE PENELITIAN

Memuat suatu penjelasan mengenai desain-desain penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur intervensi dan teknik analisa data

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis uji *product moment* untuk menganalisis hubungan dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi terjadinya variabel terikat. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2015). Maka variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas: Kecerdasan Emosional
2. Variabel terikat: penyesuaian pernikahan

Subjek Penelitian

Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu teknik sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih terwakili (Sugiono, 2015).

Peneliti menentukan sampel untuk penelitian ini berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Usia saat menikah berkisar 20-40 tahun
Satoto (dalam Muchlisah, 2012) menjelaskan seseorang yang usianya tergolong dewasa akan lebih siap secara emosional untuk menikah.
2. Usia pernikahan maksimal 5 tahun
Hurlock (dalam Sudhana dan Dwi, 2013) menyebutkan bahwa tahun-tahun pertama merupakan masa rawan karena pengalaman belum banyak dan terkadang pasangan suami-istri sering mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosi.
3. Pernikahan berbeda suku.
Olson, dkk (dalam Hidayati, 2017) mengemukakan pasangan yang memiliki latar belakang suku yang berbeda memiliki resiko lebih besar untuk bercerai dan memiliki berbagai masalah pernikahan dan keluarga.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan *tryout* atau uji coba kepada 30 orang. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pemikiran dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiono, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian pernikahan dan kecerdasan emosional.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kolerasi *pearson product moment*. Uji kolerasi *product moment* digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel bebas (kecerdasan emosional) dengan variabel terikat (penyesuaian pernikahan). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis akan dilakukan uji deskriptif dan uji hipotesis yang meliputi

uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan prosedur statistik dan SPSS (*Statistical Package of Social Science*) versi 23.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

	Usia	Jumlah	Presentase
Usia	20--30 tahun	92	92%
	31--40 tahun	8	8%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui subjek penelitian menikah

Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Penyesuaian pernikahan	0.062	0.200	Normal
Kecerdasan emosional	0.065	0.200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai signifikansi kedua variabel $p > 0.05$. sehingga sebaran data variabel penyesuaian pernikahan dan

didominasi pada rentang usia 20 sampai 30 tahun sebanyak 92 subjek dengan presentase sebesar 92%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	1 - 3 tahun	64	64%
2.	4 - 5 tahun	36	36%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh istri yang menikah berbeda suku dengan suami memiliki rentang usia 1 sampai 3 tahun sebanyak 64 subjek dengan presentase sebesar 64%.

kecerdasan emosional dapat dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Penyesuaian pernikahan - Kecerdasan emosional	1.494	3.94	0.084	Linier

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat hubungan yang linier antara penyesuaian pernikahan dengan

kecerdasan emosional. Dibuktikan dengan nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $p > 0.05$.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Kolerasi Pearson Product Moment

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Penyesuaian pernikahan - Kecerdasan emosional	0.512	0.197	0.000

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian

pernikahan. Hal ini terlihat dari hasil nilai $r \text{ hitung} = 0.512$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis dalam

penelitian ini adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan dengan nilai R hitung = 0.512 dan $P = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan di Kota Samarinda. Yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki istri, maka semakin tinggi pula penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangannya. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki istri, maka semakin rendah pula penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan di Kota Samarinda.

Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi baik perilaku maupun sifat karena baik istri maupun suami akan mengubah dirinya untuk menyesuaikan diri satu sama lain, serta saling mempengaruhi satu sama lain agar sesuai dengan dirinya (Wahyuningsih, 2002). Pernikahan berbeda suku memerlukan suatu penyesuaian dan menjadi suatu komponen penting untuk mencapai pernikahan yang baik dan bahagia. Hal ini juga didukung pada penelitian Rifayanti dan Diana (2019) dengan judul “pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh” yang menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencapai pernikahan yang bahagia pada pasangan suami-istri.

Dalam pernikahan beda suku beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan diantaranya, proses saat memilih pasangan, sifat khas berdasar letak demografis, tingkat penyesuaian diri sebelum menikah, sikap terhadap pernikahan dan tujuan melakukan pernikahan beda suku. Menurut Landis dan Landis (Wahyuningsih, 2002) pada umumnya orang dewasa mampu menyelesaikan masalah dengan baik, berpikir mandiri dan siap berkorban serta mampu menahan keinginan diri. Tentunya individu dengan kemampuan tersebut dapat harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari situasi, mengelola dan memotivasi diri, setara menyadari situasi sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Pada pernikahan beda suku tak jarang dijumpai konflik dimana pasangan tidak mampu mengelola emosinya, oleh karena itu pasangan dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan emosi, menerima emosi, mengatur emosi dan memahami emosi sehingga konflik-konflik yang dialami dapat diminimalisir serta dapat mencapai penyesuaian pernikahan yang baik (Pramudito, 2017).

Melalui uji kolerasi parsial dapat diperoleh nilai r hitung sejumlah 0.572, dengan nilai p sejumlah 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penerimaan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek penyesuaian diri dengan pasangan (Y_1). Istri yang cerdas secara emosional dapat menilai serta mengenali kondisi emosinya secara benar dan sadar seperti mengenali emosi-emosi diri maupun orang lain serta bertanggung jawab akan hal tersebut menurut Walgito (Anissa dan Handayani, 2012). Individu yang melakukan pernikahan beda suku tentu menemukan banyak perbedaan pada pasangannya terkhusus intonasi suara dan gaya bicara,

sehingga tak jarang terjadi kesalahpahaman antar pasangan pada saat menyampaikan pendapat (Sanadi, 2014). Oleh karena itu penerimaan emosi diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya secara baik.

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan nilai r hitung sebesar $0.603 > r$ tabel sebesar 0.197 , dengan nilai p sebesar 0.000 . Hal ini menunjukkan aspek pengaturan emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan (Y4). Pengaturan emosi menurut Hurlock (2002) merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi-emosi diri dengan baik serta mampu mengekskresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Pengaturan emosi sendiri juga dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, cara pengasuhan orang tua serta konflik dengan keluarga (Wahyuningsih, 2002). Pada penelitian Astari dan Lestari (2016) istri yang melakukan pernikahan dengan tinggal bersama keluarga pasangan (mertua dan ipar), dapat mengatur emosinya serta bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan keluarga pasangan karena dapat menerima keberagaman sifat maupun karakter serta mampu memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini yang mendorong seorang istri dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan walaupun adanya perbedaan latar belakang suku (Anissa dan Handayani, 2012).

Berdasarkan hasil uji parsial lainnya nilai r hitung $0.531 > r$ tabel sebesar 0.197 , dengan nilai p sebesar 0.000 ($p > 0.050$). Hal ini menunjukkan aspek penggunaan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek penyesuaian seksual (Y2). Penggunaan emosi merupakan kemampuan untuk membangkitkan, menyediakan dan menggunakan emosi

dalam proses berpikir kemudian menyusun maupun menggabungkan emosi-emosinya agar individu dapat mencapai suatu tujuan atau penyelesaian masalah (Hurock, 2002). Pada pernikahan beda suku individu yang mampu membangkitkan dan menyediakan serta menggunakan emosinya untuk tetap menjaga kualitas kebersamaan dan menunjukkan kasih sayang secara verbal maupun non verbal salah satunya dengan memberikan nafkah secara lahir dan batin atau seksulnya dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa isyarat (*isyaroh*) atau sindiran (*kinayah*) menurut Awaris dan Hidayati (2015).

Selain itu, ditemukan hasil uji parsial antara aspek pemahaman emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek penyesuaian seksual (Y2). Pemahaman emosi merupakan kemampuan untuk memahami penyebab-penyebab munculnya emosi (Hurlock, 2002). Salah satu penyebab konflik pada hubungan suami-istri yaitu hubungan intim atau penyesuaian seksual karena sering kali kesepakatan antar pasangan tidak dapat dicapai dengan keputusan bersama. Dalam hal memahami penyebab-penyebab munculnya emosi, istri tidak mampu memahami kondisi pasangan yang sedang dialami, sehingga istri tidak dapat memilih waktu-waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu bersama pasangan.

Berdasarkan hasil uji parsial dapat menunjukkan aspek penggunaan emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek penyesuaian keuangan (Y3). Penggunaan emosi merupakan kemampuan dalam memunculkan, dan menggunakan emosi dalam memfasilitasi proses berpikir untuk memahami emosi saat dalam proses berpikir untuk mencapai suatu tujuan (Hurlock, 2002). Dalam kehidupan pernikahan, sangat memerlukan kemampuan dalam memahami emosi terkhusus dalam urusan keuangan. Uang memiliki sumbangsih yang

cukup besar untuk memenuhi keperluan keluarga, kekuarangan uang dalam kehidupan pernikahan dapat mengakibatkan munculnya permasalahan antar pasangan suami-istri. Istri yang tidak mampu menggunakan emosinya seperti mengumpulkan informasi untuk mengerti kondisi keuangan yang terbatas dalam keluarganya dan kesulitan dalam mengelola keuangan keluarganya akan dapat memunculkan konflik pada keluarganya (Hurlock, 2012).

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, keterbatasan dari penelitian ini adalah skala dengan jumlah aitem yang banyak, sehingga subjek mengeluhkan banyaknya jumlah aitem yang harus dikerjakan. Kemudian dikarenakan penelitian ini dilakukan secara daring melalui *google form* sehingga peneliti tidak dapat memberikan penjelasan ketika ada aitem-aitem yang kurang dipahami oleh subjek pada saat pengerjaan instrumen skala tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan di Kota Samarinda.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan mengenai proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan tetap mempertahankan kemampuan menyesuaikan diri didalam rumah

tangganya, yakni menerima emosi yang dirasakan oleh subjek secara sadar akan emosi-emosi yang ada pada orang lain dan sekitarnya dengan cara menilai ekspresi wajah atau gestur tubuh orang yang sedang subjek hadapi seperti pasangan, saudara ipar ataupun orang sekitar. Saat bersama dengan keluarga pasangan dan dihadapkan dengan situasi tidak nyaman subjek dapat mengatur emosi dengan cara meredakan emosi-emosi negatif salah satunya dengan mendatangi tempat yang tenang seperti kamar tidur, teras rumah ataupun taman terdekat untuk mendengarkan musik atau bermeditasi agar dapat menurangi emosi atau rasa stress yang subjek rasakan. Kemudian subjek diharapkan lebih memahami perasaan diri maupun pasangan dengan cara menghabiskan waktu bersama seperti pergi berkencan, melakukan hobi subjek atau pasangan, dan memberikan kalimat pujian pada masing-masing pasangan sebelum tidur, sehingga subjek dan pasangan dapat mencapai penyesuaian pernikahan yang baik dalam kehidupan pernikahan berbeda suku.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bagi yang tertarik meneliti tema yang sama dapat menggunakan metode penelitian kualitatif, dan mengkaji variabel-variabel lain terkait kriteria subjek yang sama seperti komunikasi interpersonal, keharmonisan keluarga dan keterbukaan diri, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam upaya pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, N & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan sosial dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1), 57-67.

- Anjani, C. & Suryanto, (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada priode awal. *Jurnal INSAN*. 8(3), 198-210.
- Astari, N. P.W. D., & Lestari, M. D. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Undayana*. 3(3), 407-416.
- Awaris, A. F., & Hidayat, N. (2015). Penyesuaian pasangan pernikahan hasil ta'aruf. *Jurnal e-SOSPOL*. 2(5), 59-67.
- Awaliadini, S. V. (2018). *Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada istri bekerja. (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Caruso, D. (2002). *Mayer salovey caruso emotional intelligence test. Multi-health system inc.*
- Fatayati, N. U. (2015). *Penyesuaian diri dalam pernikahan. (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Goleman, D (2025). *Emotional intelligence : kecerdasan emiosional mengapa El lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harjanti, S., Amin, M., Ali, B & Kasim, A. (2017). Konflik perkawinan di kabupaten Sambas. *Jurnal diskursus islam*. 5(2), 161-183.
- Haryati. (2018). Penyesuaian pernikahan dan model resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua. *Psikoborneo*. 4(4), 1-7.
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian budaya dalam perkawinan. *Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*. 1(1), 83-98.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, B. (2011). Dinamika penyesuaian suami-istri dalam perkawinan berbeda agama (the dynamic of marital adjusment in the interfaith marriage). *Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial*. 16(1), 101-122.
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal psikologi Undip*. 11(1), 40-49.
- Muchlisah. (2012). Perbedaan usia wanita ketika menikah (remaja dan dewasa) dalam hubungannya dengan penyesuaian pernikahan di Kota Makassar. *Jurnal psikologi*. 8(2), 106-109.
- Natalia, D., & Iriani, F. (2002). Penyesuaian permepuan non-batak terhadap pasangan hidupnya yang berbudaya batak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(7), 27-36.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda cinta melintas budaya hingga senja tiba (studi literatur tentang perkawinan antar-budaya). *Buletin Psikologi*. 25(2), 76-88.
- Retiara, G. S., Khairani, m., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan penyesuaian pernikahan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal psikogenesis*. 4(2), 161-169.
- Rifayanti, R., & Diana, D. (2019). Pengaruh gaya resolusi konflik dan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 37-45.
- Sanadi, L. E. (2003). *Mengajarkan emotional intellegence pada anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudhana, H., & Dewi, N. R. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Undayana*. 1(1), 22-31.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawina: arti penting, pola dan tipe penyesuaian antar pasangan. *Jurnal psikologika*. 7(14), 14-24.